

# ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KETERAMPILAN BERBICARA SISWA DI SDN KOSAMBI 06 PAGI JAKARTA BARAT

Ina Magdalena<sup>1</sup>, Susi Susanti Handayani<sup>2</sup>, Amelia Agdira Putri<sup>3</sup>  
Universitas Muhammadiyah Tangerang  
inapgsd@gmail.com

## Abstract

*The purpose of this study was to find out what factors influence speaking skills at SDN Kosambi 06 Pagi. So that these factors can be used as a reference for further research. This type of qualitative research is the type used in this study. In data collection, researchers collected data through observation, interviews, and took some documentation, namely photos and sound recordings. Qualitative data analysis techniques will be carried out through the stages of selection, simplification, classification, focusing, linking, abstracting from the conclusions of the analysis results. The qualitative data analysis technique in this study used the analytical method of Milles and Huberman. There are three stages in this method, the first is data reduction, the second flow is data presentation, and the last is verification. The results of the interview revealed that there are 2 factors that can affect students' speaking skills, namely family factors and school factors. Family factors, in this factor students are usually trained by their parents at home. The second factor is the school factor, in this factor students are accustomed by the school or teacher to talk and communicate with other people. Improving language skills is very important, one of which is speaking skills.*

*Keywords: Factors, Speaking Skills, Language Skills*

**Abstrak :** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja yang mempengaruhi faktor keterampilan berbicara di SDN Kosambi 06 Pagi. Sehingga faktor tersebut dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya. Jenis penelitian kualitatif adalah jenis yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam pengumpulan data, peneliti mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, serta mengambil beberapa dokumentasi yaitu foto dan pengambilan rekaman suara. Teknik analisis data kualitatif akan dilakukan melalui tahapan seleksi, sederhanakan, klasifikasi, memfokuskan, mengaitkan, membuat abstrak dari kesimpulan hasil analisis. Teknik analisis data kualitatif pada penelitian ini menggunakan metode analisis dari Milles dan Huberman. Ada tiga tahapan dalam metode ini, pertama adalah reduksi data, alur kedua ialah penyajian data, yang terakhir adalah verifikasi. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa terdapat 2 faktor yang dapat mempengaruhi keterampilan berbicara siswa, yaitu faktor keluarga dan faktor sekolah. Faktor keluarga, pada faktor ini biasanya siswa sering dilatih oleh orang tua di rumah. Faktor kedua adalah faktor sekolah, pada faktor ini siswa dibiasakan oleh sekolah atau guru untuk bicara dan berkomunikasi dengan orang lain. Meningkatkan keterampilan berbahasa sangatlah penting, salah satunya keterampilan berbicara.

**Kata Kunci :** Faktor, Keterampilan Berbicara, Keterampilan Berbahasa

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha khusus yang dilakukan oleh setiap orang guna meningkatkan kualitas dirinya dan dapat membatu dirinya bersaing dengan masyarakat sekitar. Pendidikan bukan hanya sekedar belajar dan mengajar. Pendidikan merupakan sebuah kegiatan mentransfer sebuah ilmu serta membentuk kepribadian seseorang dengan banyak aspek. Dengan begitu pendidikan sangatlah penting, karena pengajaran dalam dunia pendidikan terdapat banyak aspek atau spesialisasi yang dapat dipelajari.

Pendidikan adalah proses yang sangat dibutuhkan untuk mendapatkan kesetaraan dalam mengembangkan pribadi individu ataupun masyarakat. Dengan demikian negara mampu menurunkan atau mewariskan nilai keagamaan, budaya, pengetahuan ilmu, serta keahlian kepada penerus bangsa berikutnya. Sehingga para penerus bangsa ini siap menata masa depan yang ebih baik dari sebelumnya (Nurkholis, 2013).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang pendidikan tinggi menyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.

Pendidikan memiliki 3 jalur pendidikan di dalamnya yaitu yang pertama adalah pendidikan formal, kedua pendidikan nonformal, lalu yang ketiga ialah pendidikan informal. Dalam dunia pendidikan terdapat 3 jalur pendidikan yaitu pendidikan yang formal, nonformal, dan yang terakhir adalah informal. Pada 3 jalur pendidikan ini dapat melengkapi antara satu dengan yang lainnya, karena pendidikan ini disusun dengan sistematis. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang pendidikan nasional pasal 14 mengatakan bahwa pendidik formal ada 3 jenjang pendidikan. Yang pertama jejang pendidikan dasar, kemudian jenjang yang kedua adalah pendidikan menengah, terakhir ialah jenjang pendidikan tinggi (Magdalena, Prabandani, & Rini, 2021)

Pendidikan dasar adalah tingkat pendidikan yang dijadikan dasar atau awalan sebelum pendidikan dilanjutkan ke tingkat pendidikan menengah. Pendidikan dasar harus dilalui oleh peserta didik untuk mengembangkan pribadi serta kemampuan melalui pemberian pengetahuan serta keterampilan dasar yang dibutuhkan untuk bersaing di masyarakat serta untuk memenuhi persyaratan mengikuti pendidikan menengah.

Pada Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 6 ayat (1) menyatakan ada beberapa isi cakupan kelompok mata pelajaran dalam pendidikan dasar serta pendidikan menengah yang sesuai dengan kurikulum pada jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus, yaitu:

- a. Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia;
- b. Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian;
- c. Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi;
- d. Kelompok mata pelajaran estetika;
- e. Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan ((BNSP), 2006).

Pada jenjang sekolah dasar, pembelajaran yang akan dilaksanakan atau ditempuh mencapai enam tahun dan dimulai dari kelas I sampai kelas IV. Dalam kurikulum SD menurut BNSP 2006, kurikulum SD/MI terdapat 8 mata pelajaran, muatan local, dan yang terkahir adalah pengembangan diri ((BNSP), 2006).

Semua materi yang ditempuh oleh peserta didik di jenjang pendidikan dasar, menginginkan beberapa hasil setelah pembelajaran selesai dan salah satunya adalah membuat keterampilan berbicara siswa lebih baik dari sebelumnya. Dalam pelaksanaan pendidikan ataupun dalam kehidupan seseorang di masyarakat, komunikasi atau berbicara pasti dilakukan setiap harinya. Tidak dapat disangkal lagi bahwa lebih dari separuh kehidupan manusia akan digunakan untuk berkomunikasi, berbicara, dan menyimak dengan berbagai situasi atau biasa disebut dengan berbahasa.

Berbahasa adalah sebuah komponen yang penting dalam kelanjutan kehidupan manusia. Hidup manusia tidak akan berjalan dengan baik jika tidak adanya bahasa. Tanpa bahasa, semua kegiatan yang dilakukan oleh manusia tidak

akan berjalan dengan teratur. Dengan ini dapat dikatakan bahwa berbahasa merupakan bagian dari kebutuhan primer manusia. Karena berbahasa yang menjadi penghubung antara satu orang ke orang lain untuk menyampaikan apa yang dipikirkan dan dirasakan (J, Efrina, & Marlina, 2016).

Dalam keterampilan berbahasa terdapat empat keterampilan yang saling berkaitan dan keterampilan ini digunakan agar seseorang dapat berkomunikasi dengan baik secara formal ataupun tidak formal. Empat keterampilan ini ialah keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan yang terakhir keterampilan menulis. Keterampilan berbicara menjadi keterampilan kedua pada keterampilan berbahasa. Berbicara merupakan proses pemindahan isi pikiran atau pesan yang disampaikan oleh pembicara. Seperti yang kita ketahui bahwa keterampilan berbicara ini berbeda dari ketiga keterampilan lainnya. Keterampilan ini biasa digunakan oleh seseorang bertukar pikiran dan menyampaikan pesan secara langsung (Fadhillah & Fitriani, 2019)

Pada buku hasil karya Kundharu Saddhono dan St. Y. Slamet yang berjudul "Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia" Haryadi dan Zamzadi (1996/1997) mengatakan bahwa berbicara umumnya adalah proses berkomunikasi karena di dalamnya terdapat kegiatan pemindahan suatu pesan dari satu sumber kepada tempat lainnya (Saddhono & Slamet, 2014). Maka dapat disimpulkan bahwa berbicara adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang setiap harinya guna menyampaikan isi pikiran atau ide dan pesan pada orang lain atau lawan bicaranya.

Dalam penelitian Monica Theresia, S. Pd., M. Pd dan Nurbaiti, S.Pd. I yang berjudul "Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Kelas Tinggi Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar" Menurut Arsad dan Mukti (1993: 11) menyatakan bahwa terkadang sesuatu yang disampaikan oleh seseorang sudah cukup menarik, tetapi hasilnya tidak sesuai dengan yang diharapkan. Memiliki keterampilan berbicara ternyata tidak mudah, tidak seperti yang telah dibayangkan oleh seseorang yang pandai menulis. Ketika seseorang yang pandai menulis diberikan kesempatan untuk menyampaikan tulisannya dalam bentuk lisan, hasilnya dirasa kurang memuaskan (Theresia & Nurbaiti, 2018).

Karena tidak mudahnya dalam keterampilan berbicara, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul penelitian “Analisis Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Berbicara Siswa di SDN Kosambi 06 Pagi Jakarta Barat”. Untuk mengetahui apa saja yang mempengaruhi faktor keterampilan berbicara.

## **METODE PENELITIAN**

### **a. Jenis Penelitian dan Tekni Pengumpulan Data**

Jenis penelitian kualitatif adalah jenis yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam pengumpulan data, peneliti mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, serta mengambil beberapa dokumentasi yaitu foto dan pengambilan rekaman suara. Dengan data-data yang sudah didapat tersebut, peneliti merasa cukup guna melanjutkan penelitian. Maka, teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, serta catatan lapangan.

### **b. Lokasi Penelitian**

SDN Kosambi 06 Pagi yang berada tepatnya di Jl. Raya Pondok Randu Rt. 003/001, Duri Kosambi, Kec. Cengkareng, Jakarta Barat dijadikan tempat penelitian oleh peneliti karena banyak sekolah yang tidak memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan observasi yang disebabkan adanya pandemi Covid-19 dan hanya SDN Kosambi 06 Pagi yang dengan senang hati dengan memberikan izin peneliti melakukan observasi ke sekolah.

### **c. Subjek Penelitian**

Subjek atau target dalam penelitian ini adalah salah satu guru yang mengajar di SDN Kosambi 06 Pagi. Karena hanya guru atau wali kelas yang paham bagaimana penanganan keadaan kelas atau keadaan siswa di kelasnya, maka guru atau wali kelas ini dianggap sebagai informan yang paling benar untuk di wawancara.

### **d. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data kualitatif akan dilakukan melalui tahapan seleksi, sederhanakan, klasifikasi, memfokuskan, mengaitkan, membuat abstrak dari kesimpulan hasil analisis. Teknik analisis data kualitatif pada penelitian ini menggunakan metode analisis dari Milles dan Huberman. Ada tiga tahapan dalam metode dari Milles dan Huberman, pertama adalah reduksi data yang dijadikan sebagai proses penyederhanaan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Alur terpenting kedua ialah penyajian data, pada proses ini data yang telah disederhanakan akan disajikan sebagai kumpulan informasi yang disusun untuk memberikan kemungkinan dapat ditarik kesimpulannya. Tahapan penting yang terakhir adalah penarikan kesimpulan atau biasa disebut dengan verifikasi. Pada tahap ini mengambil intisari dari hasil penelitian (Mawardi, 2021).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Setelah dilakukannya observasi, didapat data yang menjelaskan tentang keterampilan bicara siswa di SDN Kosambi 06 Pagi. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa terdapat 2 faktor yang dapat mempengaruhi keterampilan berbicara siswa, yaitu faktor keluarga dan faktor sekolah. Faktor keluarga, pada faktor ini biasanya siswa sering dilatih oleh orang tua di rumah. Dengan sudah terlatihnya siswa dalam keterampilan bicara maka siswa tersebut sudah terbiasa untuk berbicara dengan orang lain atau berbicara di depan kelas, begitulah pentingnya peran orang tua atau keluarga dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam keterampilan berbicara. Faktor kedua adalah faktor sekolah, pada faktor ini siswa dibiasakan oleh sekolah atau guru untuk bicara di depan kelas, berkomunikasi dengan teman yang lain kelas, berkomunikasi dengan guru di sekolah, dan guru harus terus mendukung serta memberikan respon yang baik untuk siswa. Dengan komunikasi tersebut dapat menumbuhkan siswa yang percaya diri dan meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Menurut guru yang telah diwawancarai menyatakan bahwa siswa yang aktif serta memiliki kepercayaan yang lebih tinggi akan memiliki peluang besar dalam keterampilan berbicara. Maka antara keberanian, kepercayaan diri, keaktifan

siswa, dan keterampilan berbicara ini memiliki ikatan yang cukup kuat. Dengan ini juga, keberanian menjadi salah satu pendukung untuk pernyataan faktor sekolah, karena pada faktor sekolah juga membiasakan siswa untuk melatih keberaniannya.

Menurut Tarigan dan Henri Guntur (1981) yang mengatakan bahwa berkomunikasi secara lisan adalah kegiatan individu guna menyampaikan sebuah pesan dengan lisan kepada orang lain, yang dimana orang lain tersebut merupakan audience. Agar pesan yang disampaikan dapat diterima jelas oleh audience, maka pembicara harus memerhatikan beberapa faktor. Beberapa faktor tersebut yaitu: a) menguasai bahasa, b) bahasa, c) keberanian dan ketenangan d) kesanggupan pembicara menyampaikan pesan dengan lancar dan teratur (Hazran, 2018).

Hasil wawancara juga mengatakan bahwa meningkatkan keterampilan berbahasa sangatlah penting, salah satunya keterampilan berbicara. Karena berbicara adalah suatu keterampilan yang akan selalu digunakan secara terus menerus. Jika keterampilan berbicara tidak dilatih sejak dini maka siswa akan tumbuh menjadi orang yang tidak memiliki keberanian berbicara dengan orang lain dan akan memberikannya kesulitan dikemudian hari. Begitu pula sama pentingnya dengan mempelajari keterampilan berbahasa lainnya.

Pendapat ini didukung oleh pernyataan yang mengatakan bahwa kemampuan berbahasa merupakan sebuah cerminan kualitas pendidikan seseorang. Menguasai bahasa amat penting dan mampu menentukan siswa dapat melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi atau tidak (S, 2017).

Bukan hanya itu menurut guru yang telah diwawancarai, bahwa siswa tidak akan bisa melakukannya sendirian. Siswa harus banyak diberikan dukungan serta didampingi oleh banyak orang. Contohnya adalah keluarga di rumah, guru di sekolah, teman-temannya, dan masyarakat sekitar. Karena ditemukan beberapa siswa di Indonesia yang banyak bertanya ditertawakan teman sebayanya di kelas.

Pernyataan tersebut didukung oleh hasil wawancara dari penelitian milik (Ningsih, Legowo, & Hidayat, 2017) yang menyatakan bahwa data data yang di dapat terdapat siswa yang seringkali terabaikan oleh gurunya. Siswa juga sering mendapatkan jawaban yang menurutnya kurang puas. Lalu siswa sering sekali ketika

bertanya malah mendapatkan tawaan dari teman-teman di kelas. Dari ituah siswa yang aktif dalam berkomunikasi malah menjadi siswa yang engga untuk berkomunikasi saat proses pembelajaran di kelas.

Hasil wawancara juga mengatakan bahwa ketika seseorang yang memiliki percaya diri yang tinggi serta baik dalam hal keterampilan berbicara maka siswa tersebut aka memiki potensi prestasi yang lebih baik dibanding dengan yang lainnya. Siswa mampu mengikuti kejuaraan yang berkaitan dengan keterampilan berbicara, contohnya adalah lomba berpidato, lomba membaca cerita, dan perlombaan laiinya yang berkaitan dengan keterampilan berbicara.

Hasil wawancara di atas kembali didukung oleh pernyataan Sri Marjanti (2010) yang ada pada penelitian milik Aprilia Afifah, Dewi Hamidah, Irfan Burhani dengan judul “Studi Komparasi Tingkat Kepercayaan Diri (Self Confidence) Siswa Antara Kelas Homogen dengan Kelas Heterogen di Sekolah Menengah Atas” yang mengatakan bahwa percaya diri merupakan sebuah keberanian seseorang yang merasa mampu menghadapi semua tandtangan yang ada karena dirinya memberikan kesadaran pada dirinya sendiri bahwa pengalaman yang telh didapatkan lebih baik daripada berhasil atau gagal. Serta rasa percaya diri tersebut penting untuk seseorang ikut berpartisipasi pada lingkup masyarakat sekitar ataupun diluar sana. Oleh sebab itu, siswa harus memiliki keprcayaan diri yang tinggi agar mudah dalam mengungkapkan sesuatu yang dirasa dan yang dipikirkan kepada orang lain, serta sisiwa selalu yakin apa yang telah dimilikinya (Afifah, Hamidah, & Burhani, 2019).

## **KESIMPULAN**

Berbicara adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang setiap harinya guna menyampaikan isi pikiran atau ide dan pesan pada orang lain atau lawan bicaranya. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa terdapat 2 faktor yang dapat mempengaruhi keterampilan berbicara siswa, yaitu faktor keluarga dan faktor sekolah. Faktor keluarga, pada faktor ini biasanya siswa sering dilatih oleh orang tua dirumah. Faktor kedua adalah faktor sekolah, pada faktor ini siswa dibiasakan oleh sekolah atau guru untuk bicara dan berkomunikasi dengan orang lain.

Meningkatkan keterampilan berbahasa sangatlah penting, salah satunya keterampilan berbicara. Karena berbicara adalah suatu keterampilan yang akan selalu digunakan secara terus menerus. Maka sangat baik jika kita terus berlatih keterampilan berbicara setiap harinya.

Siswa harus banyak diberikan dukungan serta didampingi oleh banyak orang. Contohnya adalah keluarga di rumah, guru di sekolah, teman-temannya, dan masyarakat sekitar. Karena ditemukan beberapa siswa di Indonesia yang banyak bertanya ditertawakan teman sebayanya di kelas.

Ketika seseorang yang memiliki percaya diri yang tinggi serta baik dalam hal keterampilan berbicara maka siswa tersebut akan memiliki potensi prestasi yang lebih baik dibanding dengan yang lainnya. Siswa yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi akan mampu mengikuti banyak kejuaraan yang berkaitan dengan keterampilan berbicara, contohnya adalah kejuaraan berpidato.

## DAFTAR PUSTAKA

- (BNSP), B. S. (2006). *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SD/MI*. Jakarta.
- Afifah, A., Hamidah, D., & Burhani, I. (2019). Studi Komparasi Tingkat Kepercayaan Diri (Self Confidence) Siswa Antara Kelas Homogen dengan Kelas Heterogen di Sekolah Menengah Atas. *Happiness*.
- Fadhillah, D. M., & Fitriani, H. M. (2019). *Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas Rendah*. DI Yogyakarta: Samudra Biru.
- Hazran. (2018). Kemampuan Berbicara Siswa Di Kelas III SDN Nomor I Tulo Kecamatan Dolo Kabupaten Sigi. *Jurnal Kreatif Online*.
- J, R. A., Efrina, E., & Marlina. (2016). MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBAHASA DALAM MENGOLAH KATA BAGI SISWA TUNARUNGU MELALUI METODE STRUKTURAL ANALITIK SINTETIK (Classroom Action Research di SLB YPAC Sumbar). *JUPEKHU*.
- Magdalena, I., Prabandani, R., & Rini, E. (2021). Analisis Taksonomi Bloom sebagai Alat Evaluasi Pembelajaran di SDN Kosambi 06 Pagi. *Nusantara*.
- Mawardi, S. S. (2021). *Desain Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Ningsih, D., Legowo, E., & Hidayat, R. (2017). Peningkatan Keterampilan Komunikasi Lisan Siswa sebagai Fungsi dari Teknik Instruksi Diri. *Kajian Bimbingan dan Konseling*.
- Nurkholis. (2013). *PENDIDIKAN DALAM UPAYA MEMAJUKAN*

TEKNOLOGI. *Jurnal Kependidikan*.

S, M. (2017). Pembelajaran Berbicara bagi Siswa dengan Hambatan Kecerdasan. *JASSI ANAKKU*.

Saddhono, K., & Slamet, S. (2014). *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Theresia, M. S., & N. S. (2018). Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Kelas Tinggi Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *MISI*.